

**NILAI-NILAI AKHLAK TERHADAP KELUARGA DALAM NOVEL ANTARA  
CINTA DAN RIDHA UMMI KARYA ASMA NADIA**

**Isma Dika Oktaviany<sup>1</sup>**

Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
ismadikaokta@gmail.com

**Eko Sri Israhayu<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
ayuisrahayu@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai akhlak terhadap keluarga dalam novel Antara Cinta dan Ridha Ummi karya Asma Nadia. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif metode deskriptif. Data dalam penelitian ini yaitu kutipan-kutipan berupa kata-kata, frasa dan kalimat dalam novel yang menggambarkan nilai-nilai akhlak terhadap keluarga. Sumber data yang digunakan yaitu novel Antara Cinta dan Ridha Ummi karya Asma Nadia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Peneliti membaca novel Antara Cinta dan Ridha Ummi karya Asma Nadia secara seksama, menyeluruh dan berulang-ulang, kemudian mencatat temuan data yang menggambarkan nilai-nilai akhlak terhadap keluarga. Teknik keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini ditemukan empat aspek nilai akhlak terhadap keluarga diantaranya birul walidain, bersikap baik pada saudara, membina dan mendidik keluarga serta memelihara keturunan yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam novel Antara Cinta dan Ridha Ummi karya Asma Nadia.

Kata kunci: nilai, akhlak, novel

**A. PENDAHULUAN**

Keluarga adalah tempat seseorang untuk tumbuh dan berkembang dalam kehidupannya. Keluarga juga menjadi tempat terjalinnya hubungan antara orang tua dengan anaknya. Maka, pendidikan akhlak yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam harus senantiasa ditanamkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, (Nurhidayah dkk, 2017). Kurangnya pengetahuan dan pembinaan tentang agama dapat menjadi salah satu penyebab rusaknya akhlak dalam keluarga seperti perilaku anak yang kurang sopan terhadap orang tua, tutur kata anak yang kasar dan lainnya. Hal ini menandakan agama memiliki peranan penting untuk membentuk manusia menjadi seseorang yang berakhlak baik.

Akhlak yang baik, tercipta melalui kebiasaan-kebiasaan yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang. Kebiasaan tersebut akan memunculkan perbuatan baik secara spontan tanpa melewati proses pemikiran dan pertimbangan dalam dirinya. Akhlak seseorang menjalani kehidupan dalam lingkup keluarga dapat dilukiskan melalui karya sastra seperti novel. Novel merupakan karya sastra yang menampilkan berbagai permasalahan manusia dalam kehidupan, baik permasalahan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan atau manusia dengan lingkungannya, (Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, 2019:).

Menurut Nurgiyantoro (2018) novel yaitu karya fiksi yang menampilkan kehidupan dunia dengan dibangun melalui unsur-unsur intrinsiknya meliputi peristiwa, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang yang secara keseluruhan bersifat imajinatif. Pengarang memadankan dengan kehidupan nyata, sehingga setiap peristiwa yang terjadi di dalam novel terlihat sungguh-sungguh nyata terjadi. Pendapat lain dikemukakan oleh Wicaksono (2017) novel merupakan karya sastra bergenre prosa fiksi dengan ukuran yang panjang kurang lebih 40.000 kata, cerita yang lebih lengkap dan lebih luas yang di dalamnya menceritakan tentang permasalahan kehidupan manusia melalui para tokohnya.

Menurut Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani (2019) juga menyebutkan novel yaitu cerita atau rekaan yang termasuk dalam teks naratif dengan peristiwa, tokoh dan latar dalam cerita bersifat imajinatif. Novel mengisahkan berbagai permasalahan manusia dalam kehidupan, baik antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan atau manusia dengan lingkungannya. Novel merupakan karya sastra yang tergolong dalam genre prosa fiksi dengan ukuran panjang yang menceritakan berbagai permasalahan dalam kehidupan setiap tokohnya secara lebih mendalam dan kompleks yang bersifat imajinatif tetapi masih masuk akal dan mengandung kebenaran seperti di dunia nyata.

Sementara akhlak dijelaskan oleh Amin (2016) artinya budi pekerti, watak atau tabiat yang sudah tertanam dalam diri manusia. Akhlak merupakan keadaan yang melekat dalam jiwa seseorang yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan. Apabila keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik, maka dapat dikatakan sebagai akhlak terpuji begitu pula sebaliknya. Pendapat serupa dikemukakan oleh Ilyas (2015) akhlak yaitu sifat yang terkandung dalam

jiwa seseorang, sehingga akan muncul secara spontan, tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar.

Nilai akhlak merupakan suatu kepercayaan yang diyakini dapat membentuk watak atau tabiat yang tertanam dalam diri manusia. Keyakinan inilah yang melahirkan perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan. Nilai akhlak ini yang akan menjadi pedoman seseorang bertingkah laku dalam kehidupannya. Menurut Ansori (2016) nilai ialah sifat yang melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berkaitan dengan subjek yang memberi makna. Subjek yang dimaksud yaitu manusia yang memaknai dan meyakini. Mumpuni (2018) juga menerangkan nilai adalah bagian dari karakter yang diyakini kebenarannya dalam kehidupan bermasyarakat sebagai parameter terhadap baik buruknya sesuatu. Pendapat lain disampaikan oleh Adisusilo (2014) nilai merupakan suatu keyakinan yang menyangkut pola pikir dan tindakan yang berkaitan dengan etika. Nilai menjadi panduan untuk mengarahkan tingkah laku seseorang guna mencapai tujuan dalam kehidupan.

Agama Islam mengajarkan kita untuk senantiasa menjalin hubungan yang baik dan saling tolong menolong dengan keluarga. Semua anggota keluarga mempunyai tanggung jawab terhadap satu sama lain. Dalam upaya menjaga hubungan baik antar anggota keluarga, Amin (2016) menyebutkan akhlak terhadap keluarga terbagi menjadi empat yaitu *birul walidain*, bersikap baik pada saudara, membina dan mendidik keluarga, serta memelihara keturunan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. *Birul Walidain*

Menurut Amin (2016) *birul walidain* atau berbakti kepada orang tua menjadi amal saleh yang paling penting dilakukan seorang muslim dan merupakan penyebab utama diterimanya doa seorang anak. Selain sebagai bentuk ketaatan atas perintah Allah, salah satu keutamaan *birul walidain* yakni dapat menghapus dosa-dosa besar. Hal ini menunjukkan betapa mulianya kedudukan orang tua dan *birul walidain* (berbuat baik kepada orang tua) di sisi Allah.

b. Bersikap Baik pada Saudara

Amin (2016) mengemukakan Islam mengajarkan untuk berbuat kebaikan kepada saudara setelah menjalankan kewajibannya pada Allah dan kedua orang tua. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercipta jika hubungan terjalin saling pengertian dan tolong-menolong. Hubungan persaudaraan dimulai dari yang paling dekat sampai kepada

yang paling jauh. Ikatan persaudaraan lebih hangat dan lebih dekat apabila satu sama lain dapat saling menghargai dan saling membantu ketika mengalami kesulitan, baik dari segi materi maupun yang lainnya.

c. Membina dan Mendidik Keluarga

Menurut Amin (2016) membina dan mendidik keluarga adalah akhlak yang mulia. Membina dan mendidik keluarga bukan hanya menjadi tanggung jawab kepala keluarga, tetapi semua anggota keluarga tidak terlepas dari tanggung jawab tersebut. Dalam membina dan mendidik keluarga haruslah dilandasi dengan pendidikan Islam, supaya tercipta keluarga yang mulia sesuai dengan ajaran Islam yang dikehendaki Allah.

d. Memelihara Keturunan

Memelihara keturunan merupakan akhlak mulia yang dianjurkan oleh Allah Swt. Amin (2016) menjelaskan keluarga ialah penerus keturunan yang harus dijaga dengan baik sesuai tuntunan ajaran agama Islam. Oleh karenanya, menjadi sebuah kewajiban bagi setiap muslim untuk memelihara keturunan yang tetap berpedoman kepada ajaran agama Islam.

Berdasarkan peristiwa yang terjadi pada para tokoh di atas menunjukkan bahwasanya tokoh Umi Aminah dan anak-anaknya merupakan tokoh yang mempunyai perilaku baik dalam lingkungan keluarga. Akhlak terpuji mereka ditampilkan melalui kesabaran umi dalam membina dan mendidik keluarganya. Umi selalu bersikap bijak ketika anak-anaknya menghadapi suatu permasalahan. Sementara itu, anak-anaknya mencerminkan akhlak yang baik lewat perbuatan baik yang dilakukan kepada kedua orang tuanya.

Penelitian mengenai nilai-nilai akhlak dalam novel pernah dilakukan sebelumnya oleh Nurdin berjudul *Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Hamka Karya Haidar Musyafa*. Pada penelitian tersebut terdapat nilai akhlak terhadap keluarga meliputi *birul walidain* yang ditunjukkan oleh tokoh aku yang menghormati dan mengikuti nasihat kedua orang tuanya. Hak kewajiban dan kasih sayang suami istri ditampilkan oleh tokoh Siti Raham yang berbakti kepada suaminya dan tokoh aku yang bertanggung jawab menafkahi keluarga. Kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak diperlihatkan oleh tokoh Ayahanda Haji Rasul yang memberikan fasilitas pendidikan kepada tokoh aku.

Penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh Maryani berjudul *Nilai-Nilai Akhlak pada Novel Bilqis Karya Waheeda El-Humayra*. Hasil dari penelitian tersebut *Nilai-nilai Ahlak Terdapat Keluarga dalam Novel Antara Cinta dan Ridha Ummi Karya Asma Nadia*

terdapat nilai akhlak terhadap keluarga meliputi akhlak terhadap orang tua yang ditunjukkan oleh tokoh Yusuf yang berjanji menjaga ibunya. Akhlak terhadap suami-istri ditampilkan tokoh aku dan Harb yang saling membahagiakan satu sama lain. Akhlak terhadap anak diperlihatkan tokoh aku dan Harb yang berlaku adil pada anak-anaknya. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hafilda dan Eko Sri Israhayu berjudul *Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Tirani Dedaunan Karya Chairul Al-Attar dan Saran Penerapannya pada Pembelajaran di SMA*. Pada penelitian ini terdapat nilai akhlak terhadap keluarga meliputi *birul walidain* ditampilkan oleh tokoh Fatah yang ingin membahagiakan ibunya dengan meraih gelar sarjana. Tokoh Fatah juga menunjukkan nilai akhlak terhadap keluarga dengan silaturahmi kepada guru-gurunya di pondok pesantren yang sudah seperti keluarganya sendiri.

Terdapat penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak sangat penting untuk dikaji lebih lanjut dalam suatu penelitian. Novel *Antara Cinta dan Ridha Ummi* karya Asma Nadia mengandung nilai-nilai akhlak terhadap keluarga meliputi *birul walidain*, bersikap baik pada saudara, membina dan mendidik keluarga serta memelihara keturunan yang ditunjukkan oleh para tokohnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai akhlak terhadap keluarga yang terkandung dalam novel *Antara Cinta dan Ridha Ummi* karya Asma Nadia.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan religius. Menurut Wachid B.S (dalam Yulianti dan Eko Sri Israhayu, 2023) sebuah karya sastra bilamana di dalamnya membahas tentang dimensi kemanusiaan yang berhubungan dengan kerohanian dan berpuncak kepada Tuhan melalui lubuk hati manusia yang paling dalam, dapat dikatakan sastra sangat berkaitan dengan religius. Maka, penelitian ini sangat tepat menggunakan pendekatan religius. Data dalam penelitian ini yaitu kutipan-kutipan berupa kata-kata, frasa dan kalimat dalam novel yang menggambarkan nilai-nilai akhlak terhadap keluarga. Sumber data yang digunakan yaitu novel *Antara Cinta dan Ridha Ummi* karya Asma Nadia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat.

Dijelaskan dalam Hudhana dan Mulasih (2019) teknik baca dilakukan dengan novel *Antara Cinta dan Ridha Ummi* karya Asma Nadia secara seksama, menyeluruh dan berulang-ulang. Dilanjutkan dengan teknik catat yaitu mencatat temuan data yang menggambarkan nilai-nilai akhlak terhadap keluarga. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Moleong (dalam Nugrahani, 2014) menerangkan triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan hal-hal di luar data sebagai pengecekan atau pembandingan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014) yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Peneliti memilah data yang menunjukkan nilai-nilai akhlak terhadap keluarga, selanjutnya menyajikan data yang telah dianalisis dan melakukan penarikan kesimpulan pada setiap datanya.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terdapat empat aspek akhlak terhadap keluarga yakni *birul walidain*, bersikap baik pada saudara, membina dan mendidik keluarga serta memelihara keturunan (Amin, 2016). Berikut data-data mengenai nilai-nilai akhlak terhadap keluarga yang terdapat dalam novel *Antara Cinta dan Ridha Ummi* karya Asma Nadia yang selanjutnya disingkat menjadi (ACRU):

#### 1. *Birul Walidain*

*Birul walidain* artinya berbakti kepada orang tua. Sebagai seorang anak, sudah menjadi kewajiban untuk selalu berbuat baik kepada orang tua. Seperti yang digambarkan oleh tokoh Umar dalam novel *Antara Cinta dan Ridha Ummi*. Umar merupakan anak laki-laki tertua Umi Aminah. Perilaku Umar membela abah ketika mendapat perkataan yang kurang baik dari istrinya menunjukkan bahwa Umar adalah anak yang berbakti kepada orang tuanya, dalam kutipan sebagai berikut.

“Kalau urusan keluarga Abang, selalu didahulukan. Dua ratus juta itu besar Bang. Lagian...”

...

“Abang kan, cuma anak tiri Abah. Bukan anak kandung!”

...

“Dengar Risma, kalau bukan karena Abah, Abang mungkin tidak bisa melanjutkan sekolah dan menjadi seperti sekarang. Abang memang bukan anak kandung Abah. Tapi bahkan jika tiap sen harta yang Abang punya diberikan ke Abah atau Ummi, Abang belum bisa balas kebaikan mereka. Paham itu?” (ACRU: 26-27)

Berdasarkan kutipan tersebut, memperlihatkan bahwa Umar ialah tokoh yang memiliki sikap *birul walidain*. Sikap ini ditunjukkan ketika Umar membela abah di hadapan Risma istrinya. Risma tidak suka ketika Umar akan membantu abahnya yang sedang membutuhkan pinjaman uang. Risma mengatakan abah hanyalah ayah tiri Umar. Merasa perkataan istrinya tidak benar, Umar langsung membela abahnya. Umar menjelaskan meskipun abah bukanlah ayah kandungnya tetapi abah yang banyak berjasa hingga ia menjadi seperti sekarang. Sikap *birul walidain* Umar juga tampak pada saat ia meyakinkan umi dan abahnya untuk menerima bantuannya, berikut kutipannya.

“Ummi sama Abah nggak mau gara-gara uang ini kamu dan Risma ribut”

...

“Umar nggak lagi repot kok Bah. Ada uangnya. Kan sayang kalau tanah di jual murah nggak cepat dibeli. Kalau nabung dulu takutnya keburu diambil orang”

Abah mengangguk-angguk Melirik istri yang duduk di sampingnya.

“Yakin, kamu nggak apa-apa?” Ummi bertanya lagi

Umar mengangguk meyakinkan dan menyodorkan cek senilai dua ratus juta. (ACRU:78)

Kutipan di atas menggambarkan sikap *birul walidain* yang dimiliki oleh tokoh Umar. Umi dan abahnya merasa khawatir apabila Umar meminjamkan uang, akan menimbulkan keributan antara Umar dengan Risma istrinya. Namun, Umar membujuk kedua orang tuanya untuk menerima bantuan uang darinya. Umar berusaha meyakinkan umi dan abahnya, bahwa ia memang mempunyai uang dan sedang tidak digunakan untuk keperluan lainnya. *Birul walidain* tokoh Umar juga tercermin ketika abah memintanya untuk membantu Zainal adiknya saat mengalami musibah, terdapat dalam kutipan berikut.

“Tolong Umar bantu Abah, ya? Umar punya kenalan kan di kantor polisi atau pengacara?”

..

“Insya Allah nanti Umar ditemani pengacara, Abah”

Umar benar-benar menunjukkan diri sebagai anak lelaki yang bisa diandalkan di rumah ini. (ACRU: 163-164)

Pada kutipan tersebut menunjukkan tokoh Umar yang mempunyai sikap *birul walidain*. Ketika abah memintanya untuk menolong Zainal adiknya yang sedang mengalami musibah, Umar dengan sigap membantu. Sebagai anak laki-laki tertua, Umar menyadari ia harus menjadi orang yang bisa diandalkan di rumah oleh umi dan abahnya dalam berbagai situasi. Tidak hanya Umar, anak umi yang lain juga memiliki sikap *birul*

*walidain*. Seperti yang digambarkan oleh tokoh Aisyah, anak kedua Umi Aminah. Umi meminta tolong pada Aisyah untuk membantu meminjam uang pada Umar. Tanpa penolakan Aisyah menjalankan apa yang umi perintahkan, meskipun saat di rumah Umar ia mendapat perlakuan yang kurang baik dari Risma istri abangnya, terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

“Aisyah, Ummy minta tolong kamu bantu Abah ya? Temui Umar.”

Dia tak pernah bisa menolak permintaan dari perempuan paruh baya dengan raut wajah yang selalu menyiratkan ketulusan.

...

“Tumben kemari, pasti lagi ada keperluan nih sama Bang Umar”

...

“Lagian kenapa sih, Abah getol banget bisnis? Usia seperti Abah itu harusnya memperbanyak ibadah, shalat dhuha, tahajud. Jangan bisnis dibanyakin. Siap-siap kata orang tua....umur kan kita nggak tahu.”

...

“Bilangin Abah, Aisyah. Pikirin mati, jangan cari duit aja!” Risma mulai lagi Kali ini Aisyah tak bisa menahan diri.

“Kak Risma kan tidak sering ke rumah. Dari mana Kakak tahu Abah hanya memikirkan dunia?” (ACRU: 21-25)

Melalui kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Aisyah adalah tokoh yang mempunyai sikap *birul walidain*. Dibuktikan dengan Aisyah yang mau membantu abah untuk berbicara pada Umar soal pinjaman uang. Selain itu, perilaku Aisyah ketika membela abahnya yang mendapatkan ucapan kurang baik dari Risma yang menganggap abah hanya memikirkan tentang duniawi di usianya yang sudah tua juga merupakan bentuk bakti Aisyah terhadap orang tuanya. Aisyah tahu persis bagaimana abahnya selama ini, abah adalah sosok yang saleh, rajin shalat berjamaah ke masjid dan selalu bersedekah.

## 2. Berbuat Baik pada Saudara

Islam mengajarkan untuk selalu berbuat kebaikan kepada sanak saudara. Oleh karenanya hubungan baik dengan saudara atau kerabat harus senantiasa dijaga dengan saling menghargai, saling peduli, dan saling tolong-menolong dengan satu sama lain agar terbentuk persaudaraan yang rukun dan damai. Seperti yang diperlihatkan oleh tokoh Ziah yang membantu kakak perempuannya Zubaidah ketika membutuhkan pinjaman uang, berikut kutipannya.

“Lima juta?” Zubaidah mengangguk

“Kakak pinjam dulu”

“Buat biaya kursus kecantikan, Zi.”



“Kamu tahu sendiri, Kakak kan otaknya nggak encer kayak kamu, Aisyah atau Zarika. Kakak pengen bisa membuat bangga Ummy sama Abah. *Plis* ya Zi...nanti kalau udah kerja di salon Kakak cicil deh”

“Lima juta itu tabungan Ziah untuk kuliah S-2, Kak”

...

“*Plis* ya Zi, jangan bilang Ummy. Kakak butuh banget”

Pelan kepala Ziah mengangguk.

Zubaidah tersenyum dan melompat-lompat kegirangan di tempat tidur sebelum meninggalkan kamar Ziah. (ACRU: 69-71)

Pada kutipan di atas menampilkan, tokoh Ziah yang berbuat baik kepada saudaranya. Ziah berusaha membantu Zubaidah kakaknya yang sedang memerlukan pinjaman uang yang dikatakannya untuk biaya kursus kecantikan. Merasa tidak tega kepada Zubaidah, akhirnya Ziah meminjamkan uang dengan merelakan tabungan yang akan digunakan untuk melanjutkan kuliahnya. Ziah juga membantu menyembunyikan urusan hutang kakaknya ini dari Umi. Perbuatan baik Ziah ini dilakukan untuk membahagiakan sudaranya sendiri.

### **3. Membina dan Mendidik Keluarga**

Membina dan mendidik keluarga menjadi tanggung jawab dari semua anggota keluarga bukan hanya orang tua saja. Setiap anggota keluarga harus saling mengingatkan satu sama lain, apabila ada anggota keluarganya yang melanggar perintah Allah. Oleh karenanya dalam membina dan mendidik keluarga, baiknya selalu berlandaskan pada pendidikan Islam agar tercipta keluarga yang dikehendaki oleh Allah Swt. Seperti yang digambarkan oleh tokoh Umi Aminah dalam mendidik anak-anaknya yang selalu dilandaskan dengan nilai-nilai Islam. Umi Aminah menasihati salah satu anak perempuannya bernama Zubaidah untuk selalu menutup auratnya dengan mengenakan hijab, dalam kutipan berikut.

“Tapi jilbab itu identitas Muslimah, Sayang”

...

“Dengan berjilbab, kamu menyeleksi lelaki yang akan mendampingimu nanti”  
(ACRU: 13)

Dari kutipan tersebut, menunjukkan tokoh Umi Aminah yang membina dan mendidik keluarganya sesuai ajaran Islam. Umi memberikan nasihat kepada Zubaidah agar senantiasa menjaga auratnya dengan mengenakan jilbab seperti yang telah Allah perintahkan. Umi Aminah menuturkan selain sebagai identitas seorang muslimah, dengan memakai jilbab akan menyeleksi laki-laki yang mendekat kepadanya. Membina dan

mendidik keluarga juga Umi Aminah lakukan terhadap anak perempuannya yang lain seperti pada Zarika. Saat ini, Zarika sedang merasa bimbang setelah dilamar oleh Wisnu laki-laki yang memiliki perbedaan keyakinan, berikut kutipannya.

“Kenapa Tuhan memberi kita cinta jika tidak ada pelajaran dibaliknya?”

Zarika mencari jawaban atas pertanyaan itu selama sehari-hari sejak Mas Wisnu melamar.

“Cint aitu anugerah Rika”

“Cinta memang anugerah. Tapi kita diberi akal sehat untuk memaknai seetiap anugerah dengan sebaik-baiknya.”

...

“*Wala tamutunna illa, wa antum muslimun...*Rika, Ummi tidak bisa membiarkan anak Ummi berpindah agama atau seumur hidup menanggung dosa zina.” (ACRU: 40-41)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan sikap Umi Aminah yang membina dan mendidik keluarganya dilandaskan dengan nilai-nilai Islam. Tokoh umi memberikan nasihat kepada anak perempuannya Zarika yang merasa bimbang setelah dilamar oleh Wisnu kekasihnya yang berbeda agama. Umi memberikan penegasan pada Zarika bahwa pernikahan beda agama atau berpindah agama merupakan dosa besar. Umi tidak mau anak perempuannya berpindah agama maupun melaksanakan pernikahan beda agama. Permasalahan cinta Zarika ternyata belum selesai. Setelah menjalin hubungan dengan laki-laki yang berbeda keyakinan, sekarang justru Zarika menjalin hubungan dengan suami orang yang tentu saja membuat umi sangat kecewa, dalam kutipan sebagai berikut.

“Ummi, Zarika tidak bermaksud begitu. Hubungan Zarika dan Ivan belum sampai ke tahap membicarakan pernikahan.”

Penjelasan barusan malah mengantarkan Ummi pada ucapan istighfar berulang-ulang.

“Itu selingkuh, Zarika. Bahkan Ummi tidak pernah mengizinkan anak-anak Ummi pacaran. Tidak ada yang namanya pacaran dalam Islam. Kalau memang sudah siap ke pernikahan, baru saling mengenal. Itu pun tidak lama-lama. Tidak ada acara berdua-dua, berpegangan tangan....” (ACRU: 122-123)

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan tokoh Umi Aminah yang membina dan mendidik keluarganya. Umi merasa kecewa, Zarika anak perempuannya mau menjadi selingkuhan suami orang. Namun, dalam kekecewaannya sebagai orang tua, umi tetap mengingatkan bahwa pacaran adalah hal yang dilarang dalam agama Islam. Selama ini umi tidak pernah mengizinkan anak-anaknya berpacaran, karena memang larangan dari Allah. Dalam mendidik anak-anaknya, umi tidak pernah membeda-bedakan baik kepada anak laki-laki maupun kepada anak perempuannya. Semuanya umi bina berdasarkan pada

nilai-nilai Islam seperti yang Allah anjurkan. Terlihat pada saat umi menenangkan Zidan yang sedang terisak karena seringkali dianggap ‘maho’ atas sikapnya yang kemayu menyerupai wanita, dalam kutipan sebagai berikut.

“Bukan maunya Zidan juga dilahirkan kayak gini....” Isaknya  
Air mata tumpah membasahi daster yang dikenakan Ummi.  
“Setiap kita punya ujian masing-masing menuju ridha-Nya. Ummi dan Abah berdoa kamu tidak pernah berhenti berjuang menjalani takdirmu. Dan takdir itu adalah menjadi laki-laki, bukan yang lain. Ummi paham itu sulit. Setiap perjuangan untuk tetap berada di jalan surga memang tidak ada yang mudah. Kan Zidan tahu surge memang dikelilingi hal-hal yang tidak mengenakan. Kebalikannya neraka.....” (ACRU: 60-61)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Umi Aminah yang membina dan mendidik keluarganya. Zidan anak lelakinya merasa sedih karena banyak digosipkan akibat gayanya yang kemayu menyerupai wanita. Sebagai orang tua yang baik, umi memberikan nasihat tanpa menghakimi Zidan agar kembali pada kodratnya sebagai seorang laki-laki. Umi ingin Zidan tetap di jalan yang benar, jalan yang diridhai Allah. Sama halnya, ketika Umar menanyakan tentang poligami, umi juga memberikan jawaban yang bijaksana, berikut kutipannya.

“Tapi Ummi, laki-laki bukannya boleh poligami?”  
Pertanyaan Umar seketika melahirkan sorot tegas di mata Ummi.  
“Poligami ada dalam Islam, seperti juga monogami. Tetapi salah satu di antara keduanya tidak membuat seorang laki-laki menjadi lebih mulia jika tidak bisa mengantarkan keluarganya, amanah besar dari Allah menjadi penduduk surga.”  
...  
“Poligami itu boleh, tapi kan boleh berbeda dengan wajib? Sering para suami belum bisa mengurus akhlak sendiri di hadapan Allah, tapi sudah mengagendakan poligami” (ACRU: 110-111)

Pada kutipan di atas menunjukkan tokoh Umi Aminah yang membina dan mendidik keluarganya. Terbukti ketika Umar bertanya perihal poligami, umi memberikan jawaban yang sangat bijak, umi menjelaskan poligami memang ada dan diperbolehkan dalam Islam. Namun, tetap harus melalui pertimbangan yaitu dapat mengantarkan keluarganya menuju surga atau tidak serta suami sudah bisa mengurus akhlak sendiri di hadapan Allah. Membina dan mendidik keluarga bukan hanya menjadi tugas orang tua saja, tetapi antara kakak dengan adik juga memiliki tanggung jawab untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Zainal ketika menasihati Zidan adik laki-lakinya, terdapat dalam kutipan berikut.

“Seseorang yang berusaha untuk lebih baik dan layak di hadapan Allah, tidak mungkin menyandang predikat munafik!”

Zainal satu-satunya saudara lelaki seibu dan seapak mencoba menambah semangat juangnya.

“Jika karena usaha menjauhi maksiat terus pelan-pelan mengubah diri, itu namanya islah, perbaiki diri. Revolusi, bukan munafik. Munafik itu...”

“Stop..stop! Akika ngerti sekarang” (ACRU: 61)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan tokoh Zainal yang membina dan mendidik keluarganya. Terlihat ketika Zainal menasihati kepada Zidan, adik laki-lakinya. Zidan merasa menjadi orang yang munafik apabila ia merubah penampilannya dan tidak menjadi diri sendiri. Namun, Zainal memberikan pengertian bahwa perubahan diri menjadi lebih baik dengan menjauhi hal-hal maksiat agar layak di hadapan Allah bukanlah suatu kemunafikan. Sebagai seorang kakak, Zainal memang sering menasihati adik-adiknya dalam kebaikan, seperti yang Zainal lakukan kepada Zubaidah adik perempuannya untuk segera pulang dari rumah Joko teman pria Zubaidah, berikut kutipannya.

“Idaaaaaah....! Zubaidah!”

Dari kejauhan terdengar suara Bang Zainal. Heran juga, bagaimana abangnya selalu muncul di saat yang tepat untuk merusak kebahagiaan adiknya, batin gadis itu sebal.

“Pulang! Udah mau maghrib masih di rumah laki-laki. Cepetan pulang!”

...

“Tugas Abang menjaga Idah sebagai adik. Anak perempuan nggak baik nyamperin lelaki. Ntar malu digosipin lagi di twitter kaya Kak Zarika kemarin” (ACRU: 138-139)

Pada kutipan tersebut menggambarkan tokoh Zainal yang membina dan mendidik keluarga. Hal ini diperlihatkan ketika Zainal mengingatkan Zubaidah untuk segera pulang dari rumah Joko teman pria adiknya, karena waktu yang sudah menjelang maghrib. Terlebih lagi Zubaidah dan Joko belum mempunyai ikatan halal dan bukan muhrim. Maka, sebagai seorang kakak, Zainal merasa memiliki kewajiban untuk menjaga adik-adiknya, termasuk kepada Zubaidah adik perempuannya.

#### **4. Memelihara Keturunan**

Sudah menjadi kewajiban seorang muslim untuk memelihara keturunan yang berpegang teguh dengan ajaran Islam. Oleh karenanya, dalam membentuk keluarga yang akan menjadi penerus keturunan harus senantiasa dijaga dan dibina berlandaskan

pendidikan agama Islam sesuai dengan perintah Allah Swt. Seperti yang digambarkan oleh tokoh Umi Aminah ketika cucunya lahir, terdapat dalam kutipan berikut.

“Anakmu laki-laki, sehat. Masih menangis dia, Nak.”

Kali ini suara Ummi. Yang lain ikut tertawa melepas kelegaan.

“Mau kamu adzankan?”

Di ujung telepon, lelaki yang pandangannya berkaca-kaca itu mengangguk.

...

Abah mengaktifkan speaker ponsel.

Seluruh keluarga tak bisa menahan keharuan saat mendengar suara Zainal yang syahdu membelah malam. Ummi sampai menangis. Lembut tapi tegas putranya mengucapkan kalimat takbir.

*Allahu akbar....Allahu akbar....* (ACRU: 179)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan peran tokoh Umi Aminah dalam memelihara keturunannya. Hal ini diperlihatkan ketika umi meminta Zainal untuk mengadzankan putranya, meskipun hanya melalui sambungan telepon karena Zainal masih berada di kantor polisi. Dengan memperdengarkan kalimat-kalimat baik pada anak laki-laki Zainal yang baru saja lahir dapat mengantarkan keturunannya saat menghadap Allah serta diharapkan dapat menjadi penerus keturunan yang berpegang teguh pada ajaran Islam.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat aspek nilai akhlak terhadap keluarga yaitu *birul walidain*, berbuat baik pada saudara, membina dan mendidik keluarga serta memelihara keturunan. *Birul walidain* ditunjukkan oleh tokoh Umar dan Aisyah. Kemudian berbuat baik kepada saudara diperlihatkan oleh tokoh Ziah yang membantu Zubaidah kakak perempuannya. Membina dan mendidik keluarga serta memelihara keturunan didominasi oleh tokoh Umi Aminah yang selalu bijak dalam menghadapi permasalahan anak-anaknya.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

Adisusilo, S. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Al-Ma'ruf, A, I., dan Farida, N. (2019). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta.

Amin, S, M. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Penerbit Amzah.

- Ansori, R, A, M. (2017). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka*, 4(2), 14-32.
- Hudhana, W, D., dan Mulasih. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Ilyas, Y. (2015). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengenalan Islam (LPPI).
- Mumpuni, A. (2018). *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nadia, A. (2017). *Antara Cinta dan Ridha Ummi*. Depok: AsmaNadia Publishing House.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Deepublish.
- Nurhidayah, A., Kurnianto, R., dan Ariyanto, A. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Krisis Akhlak Dalam Keluarga (Studi Kasus Di Desa Galak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo). *Tarbawi: Journal on Islamic Education*, 1(01).
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Yulianti, E, D., dan Eko S, I. (2023). Nilai–Nilai Akhlak Terhadap Allah SWT dalam Antologi Puisi Sang Pencipta, Cinta dan Renungan Kehidupan karya Anik Puji Rahayu. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 3(01), 1-14.